

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan bisnis di Indonesia saat ini telah mengalami kemajuan pesat. Semakin bertambahnya jumlah perusahaan dari hari ke hari membuat persaingan dunia bisnis di Indonesia menjadi ketat. Perusahaan-perusahaan yang bergerak baik di bidang jasa, manufaktur, maupun dagang saling bersaing untuk dapat bertahan dan menjadi yang terbaik. Hal ini mendorong masing-masing perusahaan untuk melakukan berbagai inovasi dan strategi bisnis agar terhindar dari kebangkrutan (Prapaska & Mutmainah, 2012).

Tujuan berdirinya suatu perusahaan adalah untuk mencapai keuntungan maksimal, memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemegang saham dan memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Ketiga tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansial tidak banyak berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya (Harjito dan Martono, 2005 dalam Mahendra, Artini, dan Suarjaya, 2012).

Penentuan tujuan perusahaan berhubungan langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan. Kesalahan dalam pengukuran kinerja akan mengakibatkan kesalahan dalam menilai prestasi yang berhubungan dengan tujuan yang telah ditetapkan untuk semua pihak yang berkepentingan (Suripto, 2015:1). Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan maka minat investor atas permintaan saham semakin naik, yang kemudian berimbas pada kenaikan harga saham itu

sendiri, jika harga saham naik maka nilai perusahaan pun ikut naik (Ulfa & Budiyanto, 2014). Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2014a:2). Kinerja keuangan berhubungan dengan analisis keuangan yang melibatkan penggunaan berbagai unsur laporan keuangan (Van Horne dan Wachowicz, Jr., 2013:154). Laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan adalah indeks yang menghubungkan data angka akuntansi dan didapat dengan membagi suatu angka dengan angka lainnya (Van Horne dan Wachowicz, Jr., 2013:163).

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan semua kebutuhan jangka pendek (Mulyawan, 2015:115). Manajemen perusahaan selalu berusaha menjaga kondisi likuiditas perusahaan agar dapat memberi reaksi kepada para calon investor dan para pemegang saham bahwa kondisi perusahaan berada dalam kondisi yang aman dan stabil. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi diminati investor. Hal ini mendorong tingginya permintaan sehingga harga saham mengalami peningkatan. (Fahmi, 2014b:98-99). Pernyataan Fahmi (2014b) ini didukung oleh hasil penelitian Mandasari & Sugiyono (2014), Amanah, Amanto & Azizah (2014)¹, Indrawati, Cipta, & Yulianthini (2014) yang menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham sebagai proksi dari nilai perusahaan. Sebaliknya, hasil penelitian Takarini &

¹ Dalam konteks ini, Amanah, Amanto, & Azizah (2014) menggunakan rasio lancar dan rasio sebagai proksi likuiditas. Dengan menggunakan rasio lancar, hasil penelitian mereka menunjukkan likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan menggunakan rasio cepat, hasil penelitian mereka menunjukkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Hendrarini (2011), Mayangsari & Oetomo (2014), Amanah, *et al.* (2014) maupun Khotimah & Murtaqi (2015) menunjukkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian mereka, hasil penelitian Meythi, En, & Rusli (2011), Mahendra, *et al.* (2012), Risal & Sahar (2015) maupun Stiyaningrum & Santoso (2016) menunjukkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari semua sumber yang ada, penjualan, kas, aset, dan modal (Mulyawan, 2015:115) dan menurut hasil penelitian Hutami (2012), Dewi dan Wirajaya (2013), Damayanti, Atmaja & Adiputra (2014), Amanah, Atmanto dan Azizah (2014)², Indrawati, *et al.* (2015), Mandasari dan Sugiyono (2014), Mayangsari & Oetomo (2014), Sianturi (2015), Risal & Sahar (2015), Welley dan Untu (2015), Pratama dan Wiksuana (2016), maupun Kurniawan dan Mertha (2016), profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, penelitian Meythi, *et al.* (2011), Amanah, *et al.* (2014), Takarini dan Hendrarini (2011) mendokumentasikan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang (Halim, 2015:216). Para kreditur lebih suka jika rasio *leverage* rendah. Semakin rendah rasio ini, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar perlindungan bagi kreditur

² Dalam penelitiannya, Amanah, Amanto dan Azizah (2014) menggunakan dua proksi profitabilitas, yaitu ROA dan ROE. Dengan menggunakan ROA, hasil penelitian mereka menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan menggunakan ROE, hasil penelitian mereka menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

jika terjadi kerugian besar (Van Horne dan Wachowicz, Jr., 2013). Hasil penelitian Dewi dan Tarnia (2011), Risal & Sahar (2015), Sianturi (2015), Pratama dan Wiksuna (2016), maupun Stiyarini dan Santoso (2016) menunjukkan *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan Wahyuni, Ernawati, dan Murhadi (2013) menemukan terdapatnya pengaruh negatif *leverage* terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian mereka tersebut, hasil penelitian Takarini & Hendrarini (2011), Mahendra, *et al.* (2012), Mandasari & Sugiyono (2014), Mayangsari & Oetomo (2014), Indrawati, *et al.* (2014), maupun Welley dan Untu (2015) menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Rasio aktivitas disebut juga rasio efisiensi atau perputaran, mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai asetnya (Van Horne dan Wachowicz, Jr., 2013:172). Sehubungan pengaruh rasio aktivitas perusahaan terhadap nilai perusahaan, hasil penelitian Khotimah & Murtaqi (2015) menunjukkan rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan hasil penelitian Indrawati, *et al.* (2014), Mayangsari & Oetomo (2014), Rizal & Sahar (2015), Sianturi (2015), maupun Stiyarini dan Santoso (2016) menunjukkan rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dividen merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Oleh karena itu, dividen merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham. Dividen harus disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan maupun para pemegang saham. Pada saat perusahaan sedang mengalami pertumbuhan, dividen yang dibagikan memiliki kemungkinan kecil. Dengan membayarkan dividen secara wajar, maka perusahaan

dapat membantu menarik para investor dan hal ini dapat membantu memelihara nilai perusahaan (Gitosudarmo & Basri, 2008:11-12). Penelitian yang dilakukan Margaretha & Damayanti (2012), Hutami (2012), Prapaska & Mutamimah (2012) Noerirawan & Muid (2012), maupun Damayanti, Atmaja, & Adiputra (2014) menunjukkan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada sedangkan hasil penelitian Zuliarni (2012) maupun Alexander dan Destriana (2013) menunjukkan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah salah satu variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan (Pratama dan Wiksuana 2016). Dalam konteksnya dengan nilai perusahaan, hasil penelitian Wahyuni, *et al.* (2013) maupun Pratama & Wiksuana (2016) menunjukkan ukuran berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian ini, hasil penelitian Fitri, Aisjah, & Djazuli (2016) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian Dewi & Wirajaya (2013) maupun Welley dan Untu (2015) menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, judul penelitian yang hendak diangkat yaitu sebagai berikut: **“PENGARUH KINERJA KEUANGAN, KEBIJAKAN DIVIDEN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN NON KEUANGAN (STUDI EMPIRIK PADA 50 PERUSAHAAN KAPITALISASI PASAR TERBESAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2010-2014)”**.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada sub bab sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah dan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Apakah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, *leverage*, rasio aktivitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kebijakan dividen dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage*, aktivitas terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji pengaruh kebijakan dividen dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Perusahaan.

Perusahaan dapat mengambil kebijakan sehubungan dengan meningkatnya nilai perusahaan berdasarkan variabel penelitian yang diteliti.

2. Investor

Investor dapat menerapkan analisis fundamental ketika investor hendak berinvestasi saham dengan memperhatikan variabel yang terkait dalam rasio laporan keuangan sehingga nilai perusahaan atas saham yang dipegangnya dapat memberikan kesejahteraan baginya.

3. Akademisi

Sebagai pembuktian teori dan melakukan konfirmasi terhadap hasil penelitian terdahulu.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada laporan keuangan perusahaan 50 kapitalisasi pasar terbesar tahun 2010-2014. Sumber data didapatkan dari *www.idx.co.id*.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Peneliti membuat jadwal penelitian ini dimulai dari tahap penyelesaian proposal yaitu bulan April 2016 sampai dengan sidang akhir Magister Akuntansi November 2016.